

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah suatu penyakit yang di sebabkan masuknya mikroorganisme berupa bakteri, virus, maupun bakteri kedalam saluran pernafasan, menimbulkan gejala penyakit yang dapat berlangsung sampai 14 hari (Depkes RI, 1996).

Infeksi pada saluran napas akut merupakan penyakit yang umum terjadi pada masyarakat. Infeksi saluran napas akut berdasarkan wilayah infeksiya terbagi menjadi infeksi saluran napas atas dan infeksi saluran napas bawah. Infeksi saluran napas atas meliputi rhinitis, sinusitis, faringitis, laringitis, epiglottitis, tonsilitis, otitis. Sedangkan infeksi saluran napas bawah meliputi infeksi pada bronkhus, alveoli seperti bronkhitis, bronkiolitis, pneumonia. Infeksi saluran napas atas bila tidak diatasi dengan baik dapat berkembang menyebabkan infeksi saluran nafas bawah. Infeksi saluran nafas atas yang paling banyak terjadi serta perlunya penanganan dengan baik karena dampak komplikasinya yang membahayakan adalah otitis, sinusitis, dan faringitis (Depkes RI, 2001).

Secara umum penyebab dari infeksi saluran napas adalah berbagai mikroorganisme, namun yang terbanyak akibat infeksi virus dan bakteri. Infeksi saluran napas dapat terjadi sepanjang tahun, meskipun beberapa infeksi lebih mudah terjadi pada musim hujan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran infeksi saluran napas antara lain faktor lingkungan, perilaku masyarakat yang

kurang baik terhadap kesehatan diri maupun publik, serta rendahnya gizi. Faktor lingkungan meliputi belum terpenuhinya sanitasi dasar seperti air bersih, jamban, pengelolaan sampah, limbah, pemukiman sehat hingga pencemaran air dan udara (Depkes RI, 2001).

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama kunjungan pasien di sarana kesehatan. Pasien ISPA yang berobat ke Puskesmas sebanyak 40% - 60% sedangkan kunjungan ke Instalasi Rawat Jalan dan Rawat Inap Rumah Sakit sebanyak 15% - 20% (Depkes RI, 1996).

Berdasarkan penelitian WHO (*World Health Organisation*) pada tahun 1980, diketahui ISPA menjadi penyebab tertinggi angka kematian bayi di negara berkembang, yaitu 20% dari total kematian bayi yang terjadi. Pada tahun 1995 hasil survey kesehatan rumah tangga menunjukkan 21,2% kematian bayi, dimana 30,03 % kematian balita di sebabkan oleh ISPA. Penularan dapat terjadi melalui udara kontak langsung dan penggunaan aerosol pernapasan bersamaan dengan penderita ISPA, terlalu sering bersama penderita ISPA pun dapat meningkatkan resiko terkena ISPA (Djaya, 2001; Depkes RI, 2007).

Obat berperan sangat penting dalam pelayanan kesehatan, penanganan dan pencegahan berbagai penyakit. Pertimbangan yang cermat dalam memilih obat untuk suatu penyakit sangat diperlukan mengingat berbagai pilihan obat yang tersedia. Hal yang tidak kalah penting adalah obat harus digunakan dengan tepat agar dapat memberikan manfaat klinik yang optimal (Anonim,2000).

Ketepatan dalam persepsan obat, khususnya antibiotik sudah seharusnya diperhatikan. Dalam hadits juga disebutkan bahwa :

“Sesungguhnya Allah tidaklah menurunkan penyakit kecuali Dia turunkan pula obatnya bersamanya. (Hanya saja) tidak mengetahui orang yang tidak mengetahuinya dan mengetahui orang yang mengetahuinya.” (HR. Ahmad 1/377, 413 dan 453. Dan hadits ini dishahihkan dalam Ash-Shahihah no. 451).

Penggunaan obat yang tidak rasional dapat berdampak negatif terhadap kualitas pelayanan, keamanan pelayanan pengobatan (menimbulkan resiko atau efek obat yang tidak diinginkan), terhadap biaya pelayanan (menambah biaya) dan dampak psikososial yaitu mengurangi kepercayaan masyarakat (Quick, 1997).

B. PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pola persepan antibiotik penyakit ISPA pada pasien anak usia 1-14 tahun di Puskesmas Gedong Tengen periode tahun 2014?
2. Bagaimana kesesuaian pola persepan antibiotik berdasarkan Pedoman Pengobatan Dasar Di Puskesmas 2007?

C. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya oleh Fierdini Hapsari Lil Nastiti tahun 2011 berjudul” Pola Peresepan Dan Kerasionalan Penggunaan Antimikroba Pada Pasien Balita Di Puskesmas Jati Negara”.

Hasil penelitian ini adalah kerasionalan penggunaan antimikroba sebanyak 258 obat (86%) dan ketidak rasional penggunaan antimikroba sebanyak 32 obat (10,67%). Yang membedakan penelitian saya dengan peneliti sebelumnya adalah

saya melakukan pengamatan pola persepan antibiotik untuk penyakit ISPA pada anak usia 1-14 tahun di Puskesmas Gedong Tengen.

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Mengetahui pola persepan antibiotik penyakit ISPA pada pasien anak usia 1-14 tahun di Puskesmas Gedong Tengen periode tahun 2014.
2. Mengetahui kesesuaian pola persepan antibiotik berdasarkan Pedoman Pengobatan Dasar Di Puskesmas 2007.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelien ini adalah :

1. Bagi Puskesmas Gedong Tengen sebagai sumber informasi tentang persepan antibiotik, mengadakan perbaikan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, antara lain dengan melakukan pemantauan terhadap penggunaan antibiotik serta meningkatkan pengetahuan tentang praktek persepan obat terutama persepan antibiotik.
2. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menjalankan profesi sebagai apoteker dimasa depan.